|  |
| --- |
| eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2019, 7 (1) 497-508  ISSN 2477-2623 (online), ISSN 2477-2615 (print), ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2019 |

**ANALISIS PERUBAHAN *CLIMATE ACTION PLAN* (CAP) MENJADI *AMERICA FIRST ENERGY PLAN* (AFEP) PADA PEMERINTAHAN DONALD TRUMP**

**Dini Ariwindani [[1]](#footnote-1)**

**NIM. 1302045212**

**Abstract**

*This research aims to know the reasons of change in Climate Action Plan become America First Energy Plan by Donald Trump. This Research is using individual level of analysis and the problem will be analyze by using concept of decision-making theory. Techniques of data collection used by the author are using literature review techniques which are based on books and internet media through valid sites.The results show that Donald Trump changed the policy to increase the US economy and want to make US as a country that is not bound by regulations that burden the US, especially climate issues. This reaserch is showing that Donald Trump wants to make US as independent country with fossil energy and strategic economy. As well as reducing dependence on foreign oil and resist Russian domination in the European market.*

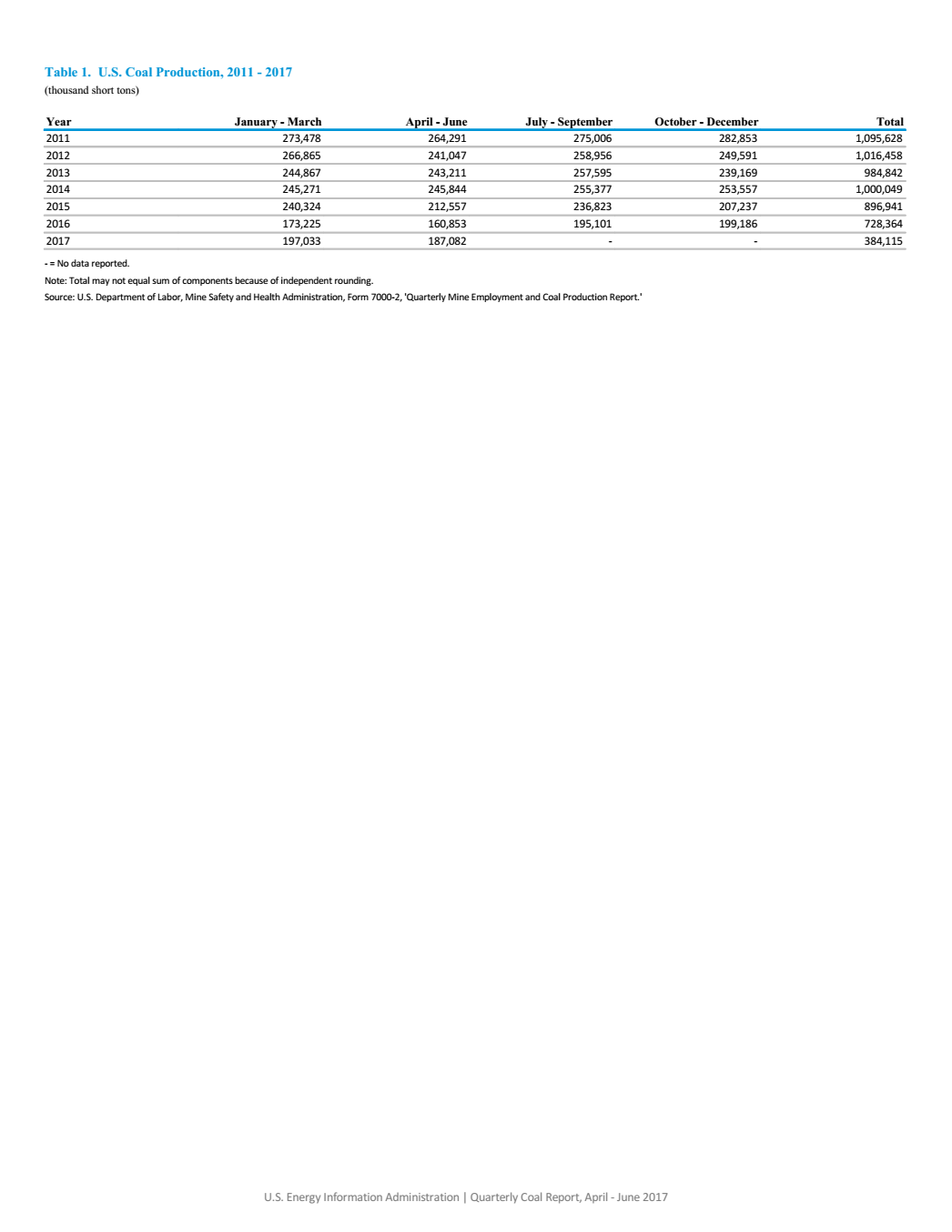
***Keywords:*** *Climate Action Plan, America First Energi Plan, Donald Trump*

**Pendahuluan**

*Climate Action Plan* (CAP) merupakan program yang dikeluarkan oleh Barrack Obama pada Juni 2013. Program ini dibentuk dengan tujuan mengurangi polusi CO2 di Amerika Serikat (AS), upaya yang dilakukan untuk mengatasi pemanasan global, serta menjadikan AS sebagai negara yang siap akan dampak terhadap perubahan iklim. CAP merupakan salah satu upaya untuk mengurangi emisi karbon yang dominan, karena akibat dari penggunaan bahan bakar fosil baik untuk kendaraan, industri, dan lainnya. Alasan pengurangan ini, karena proses batu bara menjadi sumber energi lebih banyak menghasilkan CO2, dimana emisi ini merupakan yang terbesar di AS yaitu sekitar 1.045 ton pertahunnya.

Upaya dalam CAP yaitu meningkatkan sumber energi terbarukan dan ramah lingkungan. Dengan berjalannya CAP, emisi gas rumah kaca pada tahun 2014 menurun sebesar -9,4% (www.epa.gov, diakses 17 Januari2018). Hal ini diikuti oleh menurunnya produksi batu bara AS. Berikut merupakan tabel produksi batu bara AS :

**Produksi Batu Bara AS Tahun 2011-2017**



*Ket : – :(not data reported), satuan : (juta ton)*

*Sumber : U.S Department of Labor, Mine Safety and Health Administration, Form 7000-2, ‘Quarter Mine Employment and Coal Production Report.*

Tahun 2013 AS berhasil mengurangi produksi batu bara sebesar 984 ribu ton. Walaupun pada tahun 2014 meningkat hingga 1 juta ton, namun pada tahun 2015 hingga 2016 produksi batu bara AS berkurang signifikan hingga 728 ribu ton pertahunnya. Melalui laporan dari *U.S Energy Information Administration*, pada tahun 2015 produksi batu bara terendah untuk pertama kalinya kurang dari 1 juta ton pertahunnya atau sekitar 896 ribu ton, dan diikuti pengurangan terbesar pada tahun berikutnya (www.eia.gov, diakses 28 Oktober 2017).

Penurunan produksi batu bara diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan energi terbarukan. Pada tahun 2016, listrik tenaga angin untuk pertama kalinya menjadi sumber kapasitas listrik nomor satu di AS dengan investasi 25 miliar US$. Tidak hanya pembangkit listrik tenaga angin, dalam CAP Barrack Obama juga menetapkan standar terhadap bahan bakar kendaraan, menetapkan pengurangan limbah energi pada rumah tangga, perkantoran, dan pabrik serta membangun infrastruktur yang aman bagi lingkungan. Keberhasilan CAP dalam peningkatan produksi energi terbarukan diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di AS pada tahun 2015 meningkat hingga 10,6%. Peningkatan ekonomi AS berasal dari tingginya produktivitas energi tenaga angin dan tenaga matahari. Pemerintah AS tidak hanya mendukung energi terbarukan dalam ruang lingkup domestik, tetapi juga mendukung implementasi energi terbarukan sebagai upaya untuk mengatasi dampak perubahan iklim secara global. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan AS pada *Paris Agreement*. Dimana *Paris Agreement* merupakan respon terbaru dunia terhadap perubahan iklim (www.voaindonesia, diakses 6 Mei 2018).

Namun setelah 3 tahun CAP berjalan dan menunjukkan perkembangan yang baik bagi AS terutama pada peningkatan sumber kapasitas energi terbarukan, justru CAP dirubah menjadi (*America First Energy Plan*) AFEP oleh Donald Trump. Perubahan tersebut di karenakan Trump menjadi presiden baru untuk AS Januari tahun 2017. Trump merubah seluruh peraturan dan regulasi yang memberatkan AS terutama pada bidang energi fosil khususnya batu bara.

AFEP merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Donald Trump yang berisi kemandirian energi. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang meningkatkan kembali energi fosil diantaranya minyak bumi, gas alam, dan batu bara (www.washingtontimes.com, diakses 5 Mei 2017). Dalam AFEP energi terbarukan tetap berjalan, namun peraturan yang berbasis perubahan iklim dihapus dan dirubah. Hal ini bertujuan akan meningkatkan kembali energi fosil yang ada di AS. Akibat perubahan kebijakan tersebut, Donald Trump mendapat kecaman oleh kelompok pecinta lingkungan, karena melawan komitmen AS terhadap energi bersih serta berlawanan dengan trend global dimana dunia berusaha untuk menggunakan teknologi energi yang bersih. Serta mendapat kritik oleh aktivis lingkungan dan digugat oleh dewan adat suku Indian Amerika di Montana. Ini dikarenakan jika pembangkit listrik tenaga fosil khususnya batu bara akan diwujudkan maka dikhawatirkan akan meningkatkan kembali emisi CO2 AS. Dan tentunya sangat berpengaruh pada peningkatan suhu yang ada di AS yang akan berimplikasi pada semakin panasnya bumi (http://m.tempo.com, diakses 11 Mei 2017).

Walaupun mendapat respon negatif, dukungan Donald Trump terhadap AFEP semakin diperkuat dengan mundurnya AS dari *Paris Agreement* pada tanggal 1 Juni 2017. Langkah ini dilakukan, agar AS dapat lebih fokus dalam menjalankan AFEP tanpa adanya aturan yang mengikat. CAP dan AFEP merupakan program yang sama-sama bergerak dalam bidang energi. Namun dalam pelaksanaanya terdapat perbedaan antara kedua program tersebut, oleh karena itu berikut merupakan tabel perbandingan program CAP dan AFEP :

**Perbandingan program *Climate Action Plan* dan *America First Energy Plan***

|  |  |
| --- | --- |
| ***Climate Action Plan*** | ***America First Energy Plan*** |
| 1. Meningkatkan pembangunan energi terbarukan. Mengurangi produksi batu bara terutama yang tidak ramah lingkungan. 2. Membatalkan izin jalur XL Pipaline America-Canada. 3. Menetapkan standar efisiensi bahan bakar kendaraan terutama mobil dan Truk, dengan mengurangi konsumsi bahan bakar. 4. Melakukan pengurangan polusi karbon sebanyak 30% dari yang dihasilkan. 5. Meningkatkan teknologi bahan bakar transportasi terbarukan yaitu biofuel. 6. Menetapkan standar mengenai limbah energi pada rumah tangga, perkantoran, dan pabrik. 7. Melestarikan peran hutan: untuk penggunaan perkotaan, pertanian, dan konservasi. 8. Melestarikan sumber daya lahan dan air 9. Pembiayaan dan dukungan peraturan untuk proyek energi terbarukan. | 1. Meningkatkan kembali industri batu bara, minyak, dan gas yang ada di AS. 2. Meningkatkan produksi energi fosil AS dengan melakukan kerjasama negara teluk. 3. Memperbaharui izin pembangunan aplikasi XL pipeline Amerika-Canada. 4. Melakukan perubahan standar efisiensi bahan bakar kendaraan. 5. Menghapus aturan mengenai pengurangan emisi gas yang dapat memberatkan pertumbuhan energi AS. 6. Mengurangi prioritas mitigasi mengenai perubahan iklim 7. Mempromosikan energi terbarukan yang lebih efisien. 8. Menciptakan lapangan pekerjaan terutama di bidang industri dan pertumbuhan upah rill, dengan mengangkat kebijakan terkait pembatasan pembangunan energi di AS. 9. Menghentikan pembayaran uang pajak AS terkait program pemanasan global. |

*Sumber : The President’s Climate Action Plan, Executive Office of the President, White House Government Archives.*

CAP dinilai telah berhasil membantu AS untuk turut berkontribusi terhadap upaya penyelamatan iklim global, yang sebenarnya dapat menjadi panduan kebijakan bagi AS terkait masalah lingkungan dunia. Namun justru CAP dirubah menjadi AFEP yang berlawanan dengan aturan lingkungan. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apa yang sebenarnya melatarbelakangi Donald Trump dalam melakukan perubahan CAP menjadi AFEP.

**Kerangka Dasar Teori dan Konsep**

***Konsep Pengambilan Keputusan (Decision Making)***

Keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan pengambilan keputusan (decision making) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil.

Adapun teori pembuatan keputusan dalam politik luar negeri para pembuat keputusan melakukan pilihan (seleksi) dari berbagai alternatif yang tersedia. Pembuatan keputusan meliputi upaya rekonsiliasi tujuan yang saling berlawanan, dan merupakan upaya menyesuaikan aspirasi dengan sarana yang tersedia dan mengakomodasi berbagai tujuan dan aspirasi yang berbeda dengan yang lainnya.

Dalam penjelasan lain, Graham T. Allison, mengajukan tiga model untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan politik luar negeri, yaitu (P. Antonius Sitepu 2011) :

Model I Aktor Rasional, dalam model ini politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional. Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Pemerintah dianalogikan sebagai dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Analisis model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Dengan demikian, analis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaah kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahnya, dan perhitungan untung rugi atas masing-masing alternatif tersebut. Dalam model ini digambarkan bahwa untuk melakukan pilihan-pilihan dan alternatif para pembuat keputusan menggunakan kriteria “optimalisasi hasil”.

Model II: Proses Organisasi Dalam model ini menggambarkan politik luar negeri sebagai hasil kerja suatu organisasi besar yang berfungsi menurut suatu pola perilaku. Pembuatan keputusan bukan semata-mata proses intelektual, lebih merupakan proses mekanis. Keputusan mekanis itu dalam konteks pembuatan keputusan politik luar negeri dilakukan dengan cara mekanis yang merujuk pada keputusan-keputusan yang telah dibuat dimasa lalu, prosedur rutin yang berlaku, atau pada peran yang ditetapkan bagi unit birokrasi itu. Inilah sebagai gambaran singkat pola perilaku yang disebut prosedur kerja baku (standard operating procedure).

Model III: Politik Birokratik merupakan proses tawar – menawar (bargaining games) antara pemerintah dengan agen pemerintah lainnya. Dimana proses tersebut merupakan proses saling mengemukakan alternatif untuk menetapkan kebijakan luar negeri atau dengan kata lain, pembuatan keputusan politik luar negeri, adalah sebuah proses sosial dan bukan merupakan proses intelektual.

Dari ketiga model di atas penulis mengambil model I untuk menjelaskan dan menjawab rumusan masalah. Model I ( Aktor Rasional ) dipilih karena lebih berorientasi pada individu sebagai pembuat keputusan. Perubahan program Climate Action Plan menjadi America First Energy Plan oleh Donald Trump dilakukan dengan tujuan untuk menghidupkan kembali industri energi yang ada di AS khususnya di bidang batubara, minyak, dan gas bumi. Dengan dilakukannya perubahan program tersebut maka akan lebih meningkatkan perekonomian serta dapat meningkatkan lapangan pekerjaan. Keuntungan yang dihasilkan melalui program AFEP akan digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana yang ada di AS.

Dalam pengambilan keputusan, Donald Trump ingin mencapai suatu sasaran atau tujuan yaitu kemadirian energi. Menjadikan AS sebagai negara yang lebih hebat di bidang energi, “Make America Great Again” adalah tujuan dasar dari perubahan kebijakan. Menurut Donald Trump dengan adanya tujuan dasar tersebut AS tidak hanya mampu dari segi ekonomi tetapi juga mandiri terhadap energi. Oleh karena itu, orientasi optimalisasi hasil dan keuntungan ekonomi menjadi tujuan utama dalam pengambilan keputusan oleh Donald Trump.

**Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksplanatif. Metode eksplanatif bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa Donald Trump dalam merubah *Climate Action Plan* menjadi *America First Energy Plan*. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akbat. Dalam melakukan penelitian dalam Hubungan Internasional harus dilihat dari permasalahan yang ada kemudian dikaitkan dengan teori atau konsep yang ada dalam teori yang ada dalam Hubungan Internasional. Level analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah level analisis individu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kepustakaan (*library research*) yaitu, pengumpulan data yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan judul dan permasalahan penelitian dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, internet, literatur laporan bentuk yang terkait, dan lain sebagainya.

**Hasil Penelitian**

Perubahan peraturan tentang lingkungan yang dilakukan Presiden Trump, seperti mengurangi pendanaan iklim di PBB, dan keluar dari *Paris Agreement*, merupakan bukti nyata keseriusan AS dalam kebijakan yang mengarah pada kemandirian energi yaitu AFEP. Hal ini dilakukan mengingat produksi minyak dan gas meningkat pada tahun 2008, sementara produksi batubara dalam negeri sebagian besar menurun produktivitasnya. Keseriusan perubahan kebijakan ini juga akibat kontrol partai perwakilan eksekutif dan legislatif yang membuka jalan bagi Presdiden Trump untuk menerapkan AFEP, dimana banyak produsen bahan bakar fosil telah menanggapi perubahan kebijakan ini dengan baik. Dalam mencapai kemandirian energi adapun upaya yang dilakukan adalah menghidupkan kembali industri batu bara AS yang sempat di turunkan produksinya, memperluas ektraksi bahan bakar fosil (minyak, gas alam, dan batu bara) berbiaya rendah agar dapat meningkatkan lapangan pekerjaan. Oleh karena berubahnya kebijakan yang dilakukan oleh Presiden Donald Trump dipengaruhi beberapa factor antara lain:

***Kepentingan Ekonomi***

Pembuatan keputusan dalam pemerintahan dapat dipengaruhi oleh latar belakang seorang pemimpin di suatu negara. Jika didasarkan pada teori pengambilan keputusan (*Decision Making*) yang dikemukakan oleh Graham T. Allison dengan indikator Aktor Rasional, perubahan kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump merupakan langkah yang diambil untuk membebaskan AS dari kebijakan era Barrack Obama yang lebih merugikan AS. Dalam teorinya, Graham T. Allison menjelaskan bahwa dalam pembuatan keputusan aktor rasional menggunakan proses intelektual dan kepentingan ekonomi dalam pembuatan keputusannya.

Perubahan CAP menjadi AFEP merupakan rencana yang dikeluarkan oleh Trump dengan tujuan lebih meningkatkan lagi lapangan pekerjaan yang ada di AS. Pada masa jabatan Obama, pemerintah menekankan pengembangan energi terbarukan dan memerangi perubahan iklim yang mengakibatkan produksi batu bara menurun sekitar 30% pada tahun 2017. Sebagai contoh pada tahun 2015 produksi batu bara turun sekitar 13 % atau sebesar 896 juta ton menjadi 728 juta ton pada tahun 2016. Penurunan produksi batu bara diikuti dengan penurunan jumlah pekerjaan di tambang batu bara AS pada tahun 2014 sebesar 46.348 karyawan menjadi 30.006 karyawan pada tahun 2015 (www.eia.gov, diakses 5 Februari 2019). Hal inilah yang mendorong Donald Trump melakukan perubahan kebijakan karena tidak hanya merugikan negara dari segi ekonomi, tetapi juga dapat meningkatkan angka pengangguran yang ada di AS.

Namun pada saat Donald Trump menjadi presiden AS, kebijakan tersebut dirubah dengan melakukan peningkatkan kembali terhadap ekstraksi dan penggunaan bahan bakar fosil khususnya minyak bumi, batu bara, dan gas alam yang berbiaya rendah dengan tujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan memperluas sumber energi fosil tersebut. Melalui data dari *U.S Bureau of Labor Statistics*, pada tahun 2018, tingkat pengangguran menurun hingga 795 ribu orang/ tahunnya atau sekitar 3,7% (www.statista.com, diakses 12 November 2018). Penurunan ini adalah tingkat pengangguran terendah sejak krisis ekonomi pada tahun 2008. Penurunan angka pengangguran diikuti oleh meningkatnya lapangan pekerjaan AS terjadi sebesar 60.000 pada bulan Desember 2018. Hal ini merupakan peningkatan terbesar yaitu 2,6 juta pertahunnya. Dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2017 yang hanya sebesar 2,2 juta. peningkatan lapangan kerja ini tidak hanya bebasis pada pendidikan dan kesehatan tetapi juga berasal dari 38% bidang industri, 32% Manufaktur, 24% perdagangan, dan 43% layanan bisnis (www.bls.gov, diakses 12 Agustus 2018). Oleh karena itu selain untuk menciptakan lapangan pekerjaan, kemandirian energi juga akan meningkatkan kembali industri fosil khususnya batu bara, mengingat AS merupakan negara yang sebelumnya memprioritaskan batubara sebagai energi fosil yang dapat diproduksi dalam negeri.

Donald Trump berkomitmen terhadap kebijakan energi dengan meningkatkan bahan bakar fosil domestik yaitu minyak, gas, dan batubara, agar dapat memaksimalkan penggunaan energi domestik yang tentunya akan berpengaruh pada meningkatnya pekerja di AS. Selain itu hal ini juga dapat membebaskan AS dari ketergantungan pada minyak asing. Peningkatan ekspor batu bara adalah cara lain Donald Trump agar dapat mendorong produksi batu bara dalam negeri. Batu bara tidak hanya menguntungkan ekonomi AS dan mendorong produksi dalam negeri, tetapi digunakan sebagai alat diplomatik.

Sejak tahun 1973 hingga 2018 AS telah menjadi negara yang mengimpor minyak pada OPEC. Adapun lima negara anggota OPEC dengan jumlah impor teratas adalah Kanada 40%, Arab Saudi 9%, Meksiko 7%, Venezuela 7%, dan Irak 6%. Ketika kartel OPEC mencoba untuk mengendalikan harga komoditas minyak dunia lebih rendah hingga lebih tinggi dari harga pasar, membuat negara-negara yang bergantung pada minyak OPEC merasa khawatir akan harga minyak yang akan naik cukup tinggi.

Dengan adanya AFEP yang sangat mendukung kemandirian energi, maka AS akan berencana mengekspor sumber daya fosil khususnya di bidang minyak mentah. Berdasarkan data dari *Energy Information Administration* (EIA) bahwa produksi total bahan bakar fosil di AS rata-rata hampir 73 *quadrillion British thermal units* (Btu) pada 2018, tingkat produksi tertinggi dalam catatan. Peningkatan ini berasal dari bahan bakar fosil termasuk gas alam kering, minyak mentah, batubara, dan cairan gas hidrokarbon (HGL). Penigkatan produksi sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap pasar. EIA mengharapkan peningkatan produksi gas alam menjadi penyumbang utama untuk keseluruhan pertumbuhan produksi bahan bakar fosil pada tahun 2018 dan peningkatan pertumbuhan produksi minyak mentah menjadi penyumbang utama pada 2019. Hal ini menjadi awal yang baru bagi AS untuk membuka pasar bagi internasional khususnya dalam bidang ekspor minyak. Hal ini akan menjadi rata-rata produksi minyak tahunan tertinggi AS yang melampaui rekor sebelumnya 9,6 juta barrel per hari ditetapkan pada tahun 1970. Pada tahun 2019, EIA memperkirakan produksi minyak mentah akan terus meningkat, mencapai rata-rata 10,8 juta barrel per hari (www.eia.gov, diakses 12 Agustus 2018).

Peningkatan produksi minyak domestik sejak 2018, telah berdampak signifikan pada impor dan ekspor minyak bumi AS. Ketergantungan AS pada impor minyak bumi turun dari 60% menjadi 25% dari total konsumsi, sementara ekspor meningkat lebih dari 30% sejak tahun 2018. Impor tetap cukup stabil di sekitar 10 juta barel per hari, tetapi ekspor terus meningkat dari 4,7 juta barel per hari pada 2017 menjadi 7,6 juta barel per hari pada awal pertengahan 2018. Administrasi Informasi Energi memproyeksikan ketergantungan impor AS untuk minyak akan terus turun selama produksi minyak domestik AS terus meningkat. Suatu pencapaian besar yang di lakukan oleh AS seiring dengan berjalannya AFEP yang dikeluarkan oleh Donald Trump. Berdasarkan data di atas penurunan impor minyak, AS setidaknya berhasil mengurangi sedikit ketergantungan AS pada minyak asing (www.eia.gov, diakses 12 Agustus 2018).

Kepentingan selanjutnya yaitu upaya AS dalam ekspor energi fosil sebagai instrument kebijakan dalam kemandirian energi serta ekonomi yang strategis. Kerjasama bidang energi yang dilakukan oleh Presiden AS Trump yaitu bekerjasama dengan Cina melalui peluang investasi energi Cina di *West Virginia* dan Alaska. Kesepakatan tersebut bertujuan meningkatkan ketergantungan antara kedua negara dan meningkatkan kolaborasi dalam bidang industri agar AS berperan sebagai eksportir energi. Kesepakatan itu diusulkan dalam bentuk nota kesepahaman (MOUs). MOU ditandatangani pada tanggal 8 November 2017 antara *China Energy Investment Corp* dan *West Virginia* untuk menginvestasikan 83,7 miliar US$ dalam periode 20 tahun, yang meliputi proyek-proyek untuk pembangkit listrik, manufaktur kimia dan gas alam cair (LNG) (www.forbes.com, diakses 8 April 2018). Saat ini, AS sedang dalam proses transformasi dari pengimpor energi menjadi pengekspor energi, karena produksi minyak serpih dan gas telah meningkat. Menurut analisis dari *International Energy Agency* (IEA), AS akan menjadi pengekspor minyak bersih, dan akan menjadi eksportir gas alam bersih pada tahun 2018. Sebagian besar ekspor energi akan masuk ke Cina, yang diperkirakan akan menjadi konsumen minyak global terbesar pada tahun 2020.

AS memiliki sumber daya minyak dan gas yang melimpah. Sebaliknya Cina kekurangan dalam bidang sumber daya fosil namun Cina merupakan pasar yang tepat bagi pemasaran energi fosil seperti minyak bumi dan gas alam. Oleh karena itu kerjasama energi dengan Cina merupakan peluang bisnis yang baik untuk sektor energi AS. Sekaligus membuktikan bahwa Trump berkomitmen menjadikan AS sebagai negara yang mandiri dalam bidang energi fosil. Energi fosil yang dihasilkan AS tidak hanya untuk konsumsi domestik tetapi juga untuk di ekspor keluar negeri.

Selain Cina, ekspor minyak AS ke Asia mencapai 13,5 miliar US$ hingga September 2017. Asia tertarik dengan minyak mentah AS karena : konfigurasi kilang untuk memproses minyak memiliki kadar yang berkualitas tinggi, minyak mentah yang diproduksi oleh perusahaan minyak AS berasal dari cekungan minyak serpih pilihan. Oleh karena itu Pemerintah AS juga menyediakan fleksibilitas dalam kontrak jangka panjang. Pada bulan November 2017, minyak mentah AS berhasil dikirim ke seluruh Asia sebanyak 19,7 juta barel minyak setara dengan sekitar 657.000 barel per hari. Hal ini lebih dari 50% minyak yang diturunkan di Asia pada bulan Oktober, dan merupakan rekor tinggi sebelumnya untuk pengiriman minyak mentah AS ke Asia sebesar 541.000 barel per hari pada bulan Juni (https://institueforenergyresearch.org, diakses 16 Januari 2019).

Jika dibandingkan dengan kebijakan CAP, upaya yang dilakukan oleh pemerintahan Obama dalam kerjasama antar negara hanya sebatas kerjasama di bidang energi bersih serta fokus terhadap masalah perubahan iklim. Dan hal ini menurut Donald Trump merupakan hal yang dianggap tidak banyak menguntungkan bagi AS. Oleh karena itu dalam AFEP Donald Trump mencari kesempatan untuk lebih meningkatkan ekspor energi fosil yang merupakan kebijakan AS dalam kemandirian energi dengan tujuan menjadikan ekonomi AS menjadi strategis.

Kepentingan selanjutnya adalah geopolitik AS dalam melawan dominasi energi rusia di pasar eropa. Rusia saat ini memasok sebanyak sepertiga impor gas Uni Eropa. Bagi negara anggota Uni Eropa khususnya di negara-negara *Central and Eastern European Countries* (CEEC) sangat bergantung pada impor gas dari Rusia. Negara CEEC khawatir hilangnya sebagian besar pasokan energi mereka yang berakibat krisis yang akan membawa masalah sosial yang serius karena konflik antara Rusia dan Ukraina. Politisi Eropa menyatakan perlawanan terhadap ketegasan geopolitik Rusia bahwa ketergantungan energi mereka pada Rusia semakin meningkat. Pada 2013, monopoli gas alam yang dikendalikan negara Rusia, Gazprom, meningkatkan di pasar Eropa dan Turki hingga 30 %. Hal ini lebih besar dari tahun 2011 sebesar 27 %. Ekspor Gazprom ke Jerman meningkat sebesar 21 %, ke Italia sebesar 68 % dan ke Inggris sebesar 54 % pada tahun 2013 (www.brookings.edu, diakses 12 April 2018).

AS juga melihat adanya peluang akibat konflik yang terjadi antara Rusia dan Eropa. Hal ini mendorong AS untuk memasuki pasar Eropa untuk melakukan kerjasama dalam bidang energi. Pemerintahan Presiden Donald Trump telah membuat beberapa pengiriman LNG pertama ke Eropa Timur pada 9 Februari 2018, dengan tujuan mengurangi pengaruh dan bisnis Rusia di wilayah tersebut. Pada bulan April 2018 sekitar 550.000 barel per hari minyak mentah AS di ekspor ke Eropa. Hal ini meningkat sebanyak 12% dari tahun 2017 yang hanya mencapai 7%. Inggris, Italia, dan Belanda adalah tujuan utama ekspor minyak AS di Eropa. Adapun perusahaan mengimpor sejumlah besar minyak ke Eropa yaitu yang *Exxon, Valero, Light Louisiana Sweet, Eagle Ford, Bakken*, dan *Mars* (www.eia.gov, diakses 3 Januari 2018). Dengan menyediakan sumber energi alternatif, negara-negara Eropa Timur tidak perlu terlalu bergantung pada Rusia. Bahkan jika AS tidak menjadi bagian besar dari pasar energi di Eropa, kehadiran AS masih akan dapat berpengaruh dalam bisnis energi di Eropa.

Dalam hal ini AS tidak hanya fokus terhadap kemandirian energi, tetapi juga memanfaatkan peluang yang ada agar AS bisa masuk dan melakukan kerjasama khususnya di bidang fosil di kawasan Eropa terutama Ukraina. Jika dibandingkan dengan CAP kemungkinan hal ini tidak akan terjadi mengingat CAP hanya bergerak dan memperluas penggunaan energi bersih dan terbarukan. Oleh karena itu dalam AFEP ini merupakan suatu keuntungan sekaligus peluang bagi AS, tidak hanya dapat meningkatkan ekonomi tetapi juga dapat melawan dominasi Rusia di pasar Eropa.

***Pemikiran Intelektual***

Perubahan kebijakan mengenai perubahan iklim ini dikarenakan Donald Trump lebih memilih kebijakan yang lebih menguntungkan dari pada kebijakan yang mendukung masalah iklim. Era milenial seperti sekarang dimana negara-negara berlomba untuk menurunkan emisi CO2, justru Donald Trump lebih memilih mementingkan kepentingan ekonomi dalam kebijakannya yaitu *America First Energy Plan* dari pada masalah perubahan iklim. Hal ini dikarenakan menurut Donald Trump masalah iklim hanya akan menghancurkan industri khususnya energi fosil, yang tentunya akan berakibat pada perekonomian AS. CAP memang dapat menjadikan AS sebagai negara yang pro terhadap energi terbarukan serta mampu menjadikan AS siap akan dampak terhadap perubahan iklim. Namun Donald Trump lebih memilih AFEP karena menurutnya kebijakan yang berhubungan dengan perubahan iklim sama sekali tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan hanya energi terbarukan saja yang lebih diprioritaskan sementara energi fosil harus terhenti. Hal ini dikarenakan aturan yang ada dalam CAP sama sekali tidak mendukung perkembangan energi fosil. Oleh karena itu perubahan CAP dilakukan oleh Donald Trump demi untuk mencapai keuntungan yang maksimal dengan terwujudnya kebijakan baru yaitu AFEP.

Donald Trump memiliki tujuan khusus dalam perubahan kebijakan CAP menjadi AFEP dengan memprioritaskan kepentingan ekonomi dalam pembuatan keputusannya. Latar belakang Donald Trump yang merupakan pengusaha sukses AS membuat kebijakan atau keputusan yang dikeluarkannya sangat dipengaruhi oleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini kebijakan CAP yang merupakan kebijakan yang bergerak dibidang energi bersih seperti misalnya listrik tenaga matahari dan hidro, dalam AFEP program ini tidak dihilangkan namun aturan-aturan yang dirasa membebani energi AS diganti menjadi aturan yang lebih memrioritaskan energi fosil yang ada di AS.

Peraturan yang mementingkan masalah iklim, menurut Donald Trump hanya akan menurunkan kredibilitas AS yang merupakan negara yang kaya akan sumber daya fosil khusunya batu bara. Cadangan batu bara AS pada tahun 2009 yaitu sekitar 5.251 kuaddriliun setara Btu. Jumlah ini merupakan jumlah terbesar di dunia, mengalahkan Rusia (3.460 q-Btu), Cina (2.522 q-Btu), serta Kazakhstan (1.000 q-Btu) (www.eia.gov, diakses 8 Februari 2019). Keadaan ini merupakan kesempatan bagi Donald Trump untuk memanfaatkan sumber daya fosil yang ada daripada mementingkan masalah lingkungan. Jika sumber daya fosil dimanfaatkan dan dieksplorasi dengan baik maka akan meningkatkan ekonomi AS. Hal ini mungkin tidak akan terjadi jika AS masih tetap mempertahankan peraturan yang mendukung tentang perubahan iklim.

CAP hanya akan membebani AS dimana biaya yang dikeluarkan untuk teknologi-teknologi terbarukan relatif sangat besar. Biaya yang dikeluarkan untuk turbin angin di bawah 100 KW yaitu sekitar $ 3.000 hingga $ 8.000 per kapasitas. Untuk sektor komersial turbin angin skala utilitas berkisar $ 1,3 juta hingga $ 2,2 juta per kapasitas. Sebagian besar turbin skala komersial yang dipasang saat ini berukuran 2 MW dan biaya sekitar $ 3- $ 4 juta (www.industry.org, diakses 9 Februari 2019). Selain itu kendala yang dihadapi jika menggunakan energi terbarukan yaitu faktor cuaca. Kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan tidak maksimalnya energi yang dihasilkan. Teknologi terbarukan yang digunakan dalam CAP membutuhkan biaya yang sangat besar namun tidak mampu menghasilkan energi secara maksimal. Sumber daya fosil yang justru melimpah dengan alasan keamanan lingkungan tidak dimanfaatkan dan menjadi terbuang sia-sia. Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan Donald Trump dalam melakukan perubahan kebijakan untuk mencapai keuntungan yang maksimal dengan terwujudnya kebijakan baru yaitu AFEP.

Orientasi hasil atau kepentingan ekonomi dalam kebijakan Donald Trump lebih dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang dalam logika berfikir disebut proses intelektual. Perubahan kebijakan Donald Trump merupakan tujuan strategis untuk mencapai keamanan nasional dan kepentingan nasional. Perubahan CAP menjadi AFEP diyakini bisa memenuhi kepentingan nasional secara maksimal berdasarkan pertimbangan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut. Donald Trump memilih alternatif kebijakan yang memiliki konsekuensi paling tinggi, dimana kebijakan tersebut berarti paling menguntungkan sehingga dapat memenuhi tujuan yang ingin dicapai *(goals and objectives*). Oleh karena itu Donald Trump memutuskan melakukan perubahan pada CAP menjadi AFEP dengan tujuan dan sasaran yang dimaksud adalah kemandirian energi. *Make America Great Again* adalah tujuan utama dalam pemerintahan Donald Trump. Dengan berjayanya kembali energi yang ada di AS maka akan membuat AS sebagai negara yang lebih hebat yang mempunyai keunggulan terutama dalam bidang energi, tidak hanya energi terbarukan tetapi juga energi fosil. Hal ini dibuktikan melalui upaya AS untuk menjadikan kemandirian energi sebagai geopolitik di dunia bahwa AS maju dalam bidang energi.

**Kesimpulan**

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perubahan kebijakan *Climate Action Plan* (CAP) menjadi *America First Energy Plan (AFEP)* yang dilakukan oleh Donald Trump merupakan alterinatif kebijakan yang diambil untuk memperoleh keuntungan secara maksimal. Keuntungan ini dilakukan oleh Donald Trump dengan merubah kebijakan sebelumnya yaitu CAP menjadi AFEP, karena AFEP dinilai lebih menguntungkan karena tidak hanya mengembangkan energi terbarukan tetapi juga energi fosil.

Dengan adanya perubahan CAP menjadi AFEP secara otomatis perusahaan berbasis energi akan meningkat. Dengan meningkatnya penggunaan bahan bakar fosil maka akan memperluas lapangan pekerjaan. Selain itu, dalam pemerintahan Donald Trump juga berkomitmen untuk memaksimalkan penggunaan energi domestik yang tentunya ini akan berpengaruh terhadap kemandirian energi dan dapat mengurangi AS terhadap impor minyak asing. Kemandirian energi yang dilakukan oleh Donald Trump juga akan menjadikan Eropa sebagai kepentingan Geopolitik AS. Donald Trump menjadikan Eropa sebagai sasaran karena melihat peluang akibat konflik yang terjadi antara Ukraina dan Rusia.Hal ini merupakan peluang AS melawan dominasi Rusia di pasar Eropa dengan melakukan kerjasama dalam bidang energi di kawasan Eropa terutama Ukraina. Donald Trump sangat mementingkan keuntungan dalam perubahan kebijakannya. Kemandirian energi AS membuat energi fosil menjadi fokus utama dalam pemerintahan AS. Saat ini sektor minyak, batu bara dan gas menjadi sumber kekuatan dan sektor utilitas yang sangat mendominasi di AS.

**Daftar Pustaka**

***Buku***

*P. Antonius Sitepu. 2011. Studi Hubungan Internasional*. (Yogyakarta: Graha Ilmu)

***Internet***

*Charting The Labor Market: Data From The Current Population Survey (CPS),* tersedia di https://www.bls.gov/news.release/pdf/empsit.pdf.

*EIA Expects Toltal US Fossil Fuel Production to Each Record Level in 2018 and 2019*, tersedia di https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=34572.

*Environmental Protection Agency, US Greenhouse Gas Emission*, tersedia di <https://www.epa.gov/climate-indicators/climate-change-indicators-us-greenhouse-gas-emissions>.

*Hapus Kebijakan Lingkungan Obama, Trump digugat Suku Indian*, tersedia di https://m.tempo.co/read/news/2017/03/30/116861061/hapus-kebijakan-lingkungan-trum-digugat-suku-indian.

*Listrik Tenaga Angin Tumbuh Pesat di AS*, tersedia di www.voaindonesia.com/amp/1735375.html.

*United States leads world in coal reserves*, tersedia di https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=2930.

*US-China Energy* Relationship, tersedia di https://www.forbes.com/sites/sarahsu/2017/11/20/a-new-us-china-energy-relationship-may-be-on-the-horizon/#46f1d724330a.

*U.S Coal Production, Consumption, and Employment Fell by More than 10%, tersedia* di https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=28732.

*US Cruide Oil Exports Increased and Reached More Destination*, tersedia di https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=35352.

U.S. Oil and Natural Gas Exports Soar, tersedia di https://instituteforenergyresearch.org/analysis/u-s-oil-natural-gas-exports-soar/.

*U.S Unemployment Rate Decreases Further*, tersedia di https://www.statista.com/chart/8974/us-unemployment-rate/.

*White House Defends Obama Evading Senate on Paris Climate Deal*, tersedia dim.washingtontimes.com/news/2016/aug/29/obama-will-bypass-senate-ratify-paris-climate-acco/.

*Why Russian Natural Gas will dominated Eorupean Markets*, tersedia di https://www.brookings.edu/opinions/why-russian-natural-gas-will-dominate-european-markets/.

1. Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mualwarman. E-mail : ariwindani25@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)